

BAB I

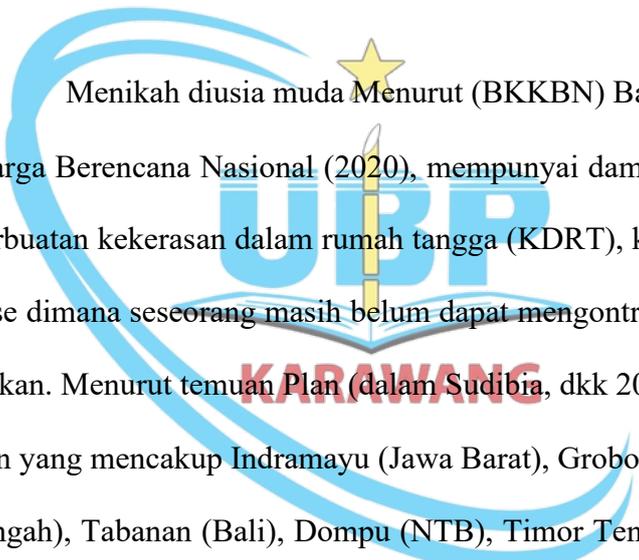
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era modernisasi saat ini seharusnya pernikahan dapat menjadi salah satu pilihan hidup bagi setiap individu. Pernikahan merupakan salah satu bentuk interaksi antara manusia. Menurut Duvall dan Miller (dalam Utami, 2015) pernikahan dapat dilihat sebagai suatu hubungan dan cara berkomunikasi sebagai bentuk interaksi antara pria dan wanita yang sifatnya paling intim dan cenderung diperhatikan. Sayangnya, beberapa pernikahan tidak sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) usia ideal untuk menikah bagi wanita adalah 21 tahun dan 25 tahun bagi laki-laki (dalam Syarifatunisa, 2017). Namun, pada prakteknya banyak individu yang melakukan pernikahan diusia mereka yang masih remaja yakni dibawah umur 21 tahun bahkan sudah menjadi *trend* dikalangan mereka, yang berarti para individu tersebut masih belum mencapai usia ideal untuk menikah. Pernikahan di usia remaja biasanya disebut dengan pernikahan dini. Anwar (dalam Junaidi, dkk 2019) mengatakan pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh remaja dibawah usia 20 tahun yang seharusnya belum siap melakukan pernikahan.

Menurut data UNICEF (2020), Indonesia termasuk negara ke-7 dengan presentase pernikahan dini yang tinggi di dunia dan merupakan tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja. Lebih lanjut, berdasarkan data dari (BPS) Badan Pusat Statistik (2021), presentase angka pernikahan dini di Indonesia pada tahun 2020 adalah 10,35%. Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional atau

Susenas Kor (Faizi, 2022), provinsi dengan jumlah presentase pernikahan dini tertinggi pada tahun 2020 adalah Kalimantan Selatan sebesar 12,52%, Jawa Barat sebesar 11,48%, dan Jawa Timur sebesar 10,85%. Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa presentase pernikahan dini di Jawa Barat masih tinggi, yakni menduduki posisi kedua pada tahun 2020. Berdasarkan data pada tahun 2020 yang peneliti terima dari Departemen Kementerian Agama Karawang, banyaknya remaja yang menikah di usia di bawah 21 tahun adalah sebesar 7,16%.



Menikah diusia muda Menurut (BKKBN) Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2020), mempunyai dampak negatif seperti, rentan perbuatan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), karena di usia muda adalah fase dimana seseorang masih belum dapat mengontrol emosi dan saling menyalahkan. Menurut temuan Plan (dalam Sudibia, dkk 2015) di delapan Kabupaten yang mencakup Indramayu (Jawa Barat), Grobogan dan Rembang (Jawa Tengah), Tabanan (Bali), Dompu (NTB), Timor Tengah Selatan, Sikka, Lembata (NTT), sebanyak 44 persen anak perempuan yang menikah dini mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dengan tingkat frekuensi tinggi. Pernikahan dini juga berdampak pada kesehatan reproduksi anak perempuan. Masih menurut temuan Plan (dalam Sudibia, dkk 2015) anak perempuan berusia 15-19 tahun memiliki kemungkinan meninggal dunia dua kali lebih besar selama kehamilan atau melahirkan dibandingkan dengan perempuan berusia 20-25 tahun. Meskipun demikian, bukan berarti menikah di usia muda tidak mempunyai dampak positif, dampak positif dari menikah muda adalah terhindar dari seks bebas, memiliki anak dengan usia yang tidak terlalu

jauh, dan mengejar mimpi bersama, mereka dapat saling memberi dukungan terhadap pasangannya secara nyata.

Keputusan menikah dini diambil oleh para remaja dengan berbagai alasan baik dari sisi internal (keputusan remaja itu sendiri) maupun eksternal (dari lingkungan sekitar). Menurut hasil penelitian dari Novitasari (2011) mengenai konsep diri remaja dalam pernikahan dini, menunjukkan bahwa terjadinya pernikahan dini dikalangan remaja karena faktor keluarga yang memang anggotanya juga melakukan pernikahan dini, kemudian terkonsep di dirinya untuk melakukan pernikahan dini juga. Faktor lingkungan dan pergaulannya, juga masyarakat setempat yang banyak melakukan pernikahan dini, karena faktor tersebut membentuk konsep diri remaja dalam melakukan pernikahan dini.

Sementara, Soekanto (dalam Indanah, dkk 2020) mengatakan faktor internal terjadinya pernikahan dini adalah, pendidikan dan pengetahuan, keinginan sendiri, sudah melakukan seks bebas dan hamil diluar nikah, sementara faktor eksternal terjadinya pernikahan dini adalah, faktor orangtua, ekonomi, pemahaman agama, adat budaya dan media massa. Adanya beberapa forum *online* di media sosial yang notabene anggotanya adalah remaja yang ingin menikah dini. Seperti salah satu forum bernama “Motivasi Menikah Muda” yang berisi tentang *tips* menabung agar dapat segera menikah, *tips* mencari calon suami/istri yang tepat, nasihat untuk menemani pasangan dari bawah, biaya yang diperlukan untuk menikah, dan banyak memposting fotofoto pasangan muda yang terlihat bahagia setelah merayakan pesta pernikahan juga bisa menjadi salah satu motivasi untuk remaja yang ingin melakukan pernikahan dini.

Namun pernikahan bukanlah hal mudah untuk dijalani terutama oleh para remaja. Akan banyak konflik dan permasalahan yang muncul dan harus dihadapi oleh remaja dalam sebuah pernikahan. Sementara umumnya, pada masa remaja banyak perubahan yang terjadi dengan cara berpikir remaja dan biasanya remaja akan memiliki konflik dengan dirinya sendiri, karna remaja sedang mencari identitas dirinya sendiri. Biasanya remaja merasa sudah sangat memahami dirinya sendiri namun merasa tidak mengenal dirinya sendiri di waktu yang sama. Erickson (dalam Papalia, 2014) menyebutkan bahwa tugas utama remaja adalah untuk melawan krisis identitas versus kebingungan identitas. Pada tahap ini remaja mempunyai tugas mengeksplorasi dan mengembangkan diri mereka, sehingga para remaja dapat menjadi dewasa dan mempunyai kepribadian diri yang unik dengan rasa diri yang koheren dan nilai peran dalam kelompok sosial.

Sementara, Jahja (dalam Putro, 2017) mengemukakan bahwa tugastugas perkembangan remaja adalah menerima fisik sendiri, mencapai kemandirian emosional dari orangtua, mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individual maupun kelompok, menemukan manusia model yang dijadikan identitas pribadinya, menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri. Dalam pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tugas remaja adalah mengembangkan potensi dirinya dan memahami dirinya sendiri. Hurlock (dalam Ghufro, dkk 2014) mengatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang

mereka capai. Sementara menurut Santrock (dalam Syahraeni, 2019) konsep diri merupakan evaluasi yang spesifik terhadap diri sendiri. Remaja dapat mengevaluasi diri sendiri terhadap berbagai hal dalam hidupnya hal tersebut dapat disimpulkan bahwa menilai dan memahami diri sendiri adalah bagian dari konsep diri.

Calhoun dan Acocella (Ghufron, dkk 2012) membagi konsep diri menjadi dua, yaitu konsep diri yang positif dan negatif. Ciri dari konsep diri yang positif adalah yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam mengatasi masalah, merasa sejajar dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, sadar bahwa setiap orang mempunyai keragaman perasaan, hasrat, dan perilaku yang tidak disetujui oleh masyarakat serta mampu mengembangkan diri karna sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang buruk dan berupaya untuk mengubahnya. Sementara itu ciri konsep diri yang negatif adalah cenderung merasa tidak disukai oleh orang lain. Calhoun dan Acocella (dalam Killing, 2015) mengatakan konsep diri terdiri dari tiga aspek yaitu, pengetahuan, harapan dan penilaian. Pengetahuan adalah hal-hal yang individu tersebut ketahui tentang dirinya sendiri, kekurangan dan kelebihan dirinya sendiri, usia, jenis kelamin dan lainnya. Harapan adalah individu yang mempunyai satu aspek pandangan tentang dirinya akan menjadi apa dimasa depan, mempunyai harapan untuk menjadi dirinya yang ideal. Sedangkan penilaian adalah individu tersebut dapat menilai dirinya sendiri, apakah betentangan dengan “siapa saya?” dan sesuai dengan “seharusnya saya menjadi apa?”.

Konsep diri remaja biasanya dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, seperti orangtua, teman dan lingkungan sekolah. Cara kita mempersepsikan diri kita

akan mempengaruhi kita dalam mengambil keputusan dan juga berpengaruh dengan cara kita berkomunikasi dengan orang lain. Baldwin, Holmes, Calhoun dan Acocella (dalam Ranny, dkk 2017) menyebutkan bahwa ada empat faktor pembentuk konsep diri yaitu; orang tua yang merupakan tempat pertama terjadinya interaksi, dan interaksi tersebut akan membuat konsep diri, teman sebaya mempunyai pengaruh dalam membentuk konsep diri karna biasanya remaja melakukan kegiatan secara berkelompok, masyarakat, dimana masyarakat akan memberikan penilaian dan penilaian tersebut akan dijadikan konsep diri, dan belajar, konsep diri juga terbentuk karna adanya proses pembelajaran. Sehingga masa remaja juga dapat diisi dengan mengembangkan keterampilan dan membangun relasi seperti membangun sebuah hubungan dengan teman sesama maupun lawan jenis agar dapat melakukan kegiatan secara berkelompok..

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 19 Juli 2022 kepada dua orang subyek yang telah menikah dini yakni D usia 19 tahun dan F yang juga berusia 19 tahun. Keduanya berdomisili di Karawang. D dibesarkan dengan latar belakang keluarga tidak harmonis dan orang tua yang sering bertengkar, D merupakan lulusan SMA dan telah bekerja disalah satu perusahaan yang ada di kabupaten Karawang. D berasal dari keluarga menengah, anak terakhir dari empat bersaudara dan D adalah orang yang sangat dekat dengan agama. Sedangkan subyek kedua, F dibesarkan dengan latar belakang keluarga yang berasal dari keluarga tidak mampu. F merupakan lulusan SMA dan tidak bekerja. F memilih tidak melanjutkan kuliah karna orangtua tidak mempunyai biaya, F anak pertama dari tiga bersaudara, kedua

orangtuanya sudah bercerai sejak F masih kecil dan tinggal bersama ibunya. Subyek menikah diusia 18 tahun lalu bercerai setelah setahun menikah.

Berdasarkan hasil wawancara, D mempunyai konsep diri kearah positif, dilihat dari D memiliki pengetahuan mengenai pernikahannya yang didapat melalui konsultasi pranikah, membaca buku mengenai pernikahan, mendengarkan cerita-cerita mengenai bagaimana kehidupan setelah menikah. Didalam pernikahannya juga D memiliki harapan yang menjadikan D semangat dalam menjalankan pernikahan, seperti memiliki harapan segera mendapatkan momongan, membeli rumah impian dari tabungan bersama, mendekati diri kepada tuhan bersama suami, serta memiliki harapan dapat hidup bersama hingga hari tua. D juga memiliki penilaian terhadap dirinya sendiri sebelum menikah, seperti mengetahui hal apa saja yang membuat dirinya marah, penilaian terhadap dirinya sendiri atas hasil kerja kerasnya dan penilaian bahwa D dapat menjadi istri dan ibu rumah tangga yang baik. Sementara, setelah dilakukan wawancara dan observasi pada subyek kedua yakni F mempunyai konsep diri kearah negatif. F tidak memiliki pengetahuan mengenai pernikahan bahkan F tidak pernah melakukan konsultasi pranikah dan tidak banyak mencari tau bagaimana kehidupan setelah menikah. Dalam berumah tangga F hanya memiliki harapan untuk punya momongan, F tidak memiliki harapan lain karena ekonomi yang pas-pasan membuat F memilih untuk pasrah terhadap keadaan. F juga memiliki pengetahuan yang rendah terhadap dirinya sendiri dan rumah tangga, F kurang memahami bagaimana membahagiakan suami, bagaimana mengurus anak, dan bagaimana mengatur ekonomi. F juga mengatakan bahwa

ketidaktahuannya tersebut yang menjadikan rumah tangganya sering terjadi pertengkaran.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Romadhona (2020) yang berjudul konsep diri remaja putri dalam memutuskan untuk menikah dini, menunjukkan bahwa kecenderungan subjek memiliki konsep diri ke arah positif dan negatif. Menurut hasil temuan peneliti, para subjek memiliki arah konsep diri positif dengan memenuhi beberapa kriteria berikut; mampu mengetahui tujuan dalam memutuskan suatu keputusan, mampu mengungkapkan perasaan dan mampu mengakui kesalahan, dan memiliki konsep diri ke arah negatif dengan kriteria, tidak memikirkan resiko dalam mengambil keputusan dan cenderung ingin menceraikan suaminya.

Sementara, menurut penelitian yang dilakukan oleh Adrilianza (2021) tentang Konsep diri Remaja dalam Pernikahan Dini di kota Pekanbaru menunjukkan hasil bahwa berdasarkan aspek fisik lebih banyak subjek mengarah pada konsep diri ke arah negatif, dan pada aspek psikologis hasil menunjukkan bahwa subjek yang memiliki konsep diri ke arah positif dan subjek yang memiliki konsep diri ke arah negatif sama banyaknya. Sementara berdasarkan aspek sosial menunjukkan hasil subjek memiliki konsep diri ke arah positif dalam pertemanan, namun lebih banyak yang memiliki konsep diri ke arah negatif dalam berinteraksi dengan lingkungan dan keluarga.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Konsep Diri Remaja Yang Menikah Pada Usia Dini di Karawang”

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran konsep diri remaja yang menikah pada usia dini di Karawang.

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran konsep diri remaja yang menikah pada usia dini.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat praktis yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang konsep diri pada remaja yang menikah diusia dini.
2. Manfaat praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, antara lain:
 1. Sebagai bahan pertimbangan informasi dalam melakukan penelitian tentang variabel konsep diri.
 2. Hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat akan jadi masukan, informasi dan saran bagi para orang tua yang memiliki anak remaja, tenaga pendidik, dan khususnya masyarakat umum dalam memberikan gambaran pada remaja di Karawang yang ingin memutuskan untuk menikah diusia dini.